

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada masa lalu orang pasti mengenal kisah Siti Nurbaya yang merupakan suatu penggambaran perjodohan yang umum dilakukan oleh masyarakat. Penggambaran perjodohan tersebut sangat terkenal di semua kalangan masyarakat karena dianggap dapat menggambarkan kenyataan yang memang sama dan benar-benar ada. Perjodohan yang ada di masyarakat pada masa dahulu hanya dilakukan oleh kalangan masyarakat pedesaan yang belum tersentuh oleh kemajuan peradaban. Perjodohan bahkan juga tidak hanya dilakukan oleh kalangan menengah ke bawah saja akan tetapi juga dilakukan oleh kalangan keluarga berada maupun para keluarga Kiai. Bagi masyarakat, perjodohan dianggap sebagai hal yang sangat wajar, bahkan sangat baik bagi masa depan anak dengan selalu berpegangan pada agama (Hamdani, 2013). Perjodohan itu sendiri dapat berarti sebuah upaya menjodohkan seorang laki-laki dan perempuan dengan inisiatif pihak selain kedua calon mempelai.

Perjodohan bukan lagi hal baru, khususnya dalam hal ini adalah masyarakat Madura. Perjodohan dalam masyarakat Madura memang telah ada sejak dulu bahkan orang tua, keluarga, atau komunitas berperan lebih besar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan perjodohan. Masyarakat Madura meyakini bahwa mereka harus melaksanakan dan melestarikan berbagai tradisi yang ada termasuk tradisi perjodohan tersebut (Hamdani, 2013). Perjodohan dalam masyarakat Madura sampai sekarang masih tetap dipertahankan dan

dilestarikan secara turun-temurun antar generasi, dan apabila terdapat pemberontakan dari yang dijodohkan maka dianggap melanggar tradisi.

Mayoritas anak dari keluarga masyarakat Madura rata-rata dijodohkan (*ejuduagih*) atas pilihan orang tuanya. Khususnya bagi masyarakat Madura yang memiliki anak gadis. Para orang tua akan mencari atau menentukan calon pasangan hidup untuk anak gadis mereka. Dalam kasus-kasus demikian, hampir bisa dipastikan perjodohan terjadi tanpa persetujuan si perempuan yang bersangkutan dan hanya bermodal persetujuan keluarga dari dua belah pihak. Perjodohan ini juga dialami lelaki (pemuda) Madura, hanya saja perempuan terbilang lebih sering mengalami hal tersebut (Mardhatillah, 2014).

Meskipun praktek yang demikian mulai ditinggalkan seiring dengan berubahnya pola pikir masyarakat, ini tidak berarti bahwa perjodohan dalam masyarakat Madura benar-benar hilang. Begitu seorang anak gadis mulai beranjak dewasa, orang tua bahkan keluarga besarnya akan mulai gelisah. Kegelisahan tersebut terjadi jika belum ada keluarga atau oknum tertentu dari calon pasangan laki-laki yang melamar secara langsung atau sekedar menanyakan keberadaan si perempuan seperti yang lumrah dikenal dengan istilah *ngin-ngangin* (Rifa'i, 2007). Faktor inilah yang kemudian memunculkan inisiatif untuk segera mencari jodoh bagi si anak gadis mereka. Selain faktor tersebut, masih terdapat beberapa faktor lainnya yang melatarbelakangi terjadinya sebuah perjodohan.

Menurut Ningsih, dkk (2015) beberapa faktor lainnya tersebut yang dapat melatarbelakangi terjadinya sebuah perjodohan dalam masyarakat Madura adalah *pertama*, hutang budi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan para orang tua melakukan tindakan perjodohan bagi anak. Hal ini disebabkan karena orang tua



merasa tidak sanggup untuk membalas jasa orang yang telah banyak membantunya dari segi materi. Oleh karena itu mereka lebih memilih menjodohkan anak-anak mereka dengan keluarga yang dinilai telah banyak membantu mereka.

Kedua, keraguan orang tua dengan jodoh pilihan anak memunculkan kekhawatiran bagi orang tua dalam memberikan restu kepada sang anak untuk menikah. Oleh karena itu orang tua sering kali memilihkan jodoh untuk anaknya berdasarkan pertimbangan *bibit*, *bobot*, dan *bebet* yang dimiliki oleh sang calon (Ningsih, dkk 2015). Pertimbangan inilah yang mendorong para orang tua melakukan perjodohan bagi anaknya dengan memilihkan pasangan yang sudah mereka kenal seperti kerabat sendiri. Perjodohan dengan faktor kekerabatan juga dinilai lebih efisien untuk menjalin hubungan atau menjaga jarak antar keluarga. Mereka tidak ingin memutus hubungan kekeluargaan yang telah lama terjalin. Sehingga dipilih untuk melakukan perjodohan dengan kerabat agar hubungan mereka semakin dekat antara satu dengan lainnya.

Sama halnya dengan perjodohan yang dilakukan oleh kalangan keluarga berada. Mereka tidak sungkan untuk *mapaju wal-juwalla dhibi'* (melariskan jualan sendiri) dengan jalan mengambil menantu dari kalangan keluarga dekatnya sendiri (Rifa'i, 2007). Tujuannya antara lain agar harta benda yang menumpuk dapat terwariskan di kalangannya sendiri sehingga tidak jatuh ke tangan orang luar. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam menggalang perjodohan antar keluarga dekat. Jika perjodohan tersebut sampai putus pasti akan merenggangkan hubungan kekeluargaan sehingga merusak keharmonisan seluruh keluarga besar mereka.

Ketiga, anggapan bahwa anak adalah sebagai beban bagi keluarganya karena faktor ekonomi yang rendah, sehingga menyebabkan orang tua merasa tidak



sanggup membiayai kebutuhan anak (Ningsih, dkk 2015). Hal ini menjadi alasan lain bagi orang tua menjodohkan anaknya pada usia yang terbilang cukup muda. Mereka rela merampas hak seorang anak demi kepentingan perekonomian keluarga. Harapan orang tua menjodohkan anak-anak mereka dengan anak orang yang lebih mampu adalah agar nantinya perekonomian keluarga bisa terangkat dalam artian tidak kekurangan lagi.

Kekhawatiran atau kegelisahan orang tua terhadap anaknya akan menjadi perawan tua dan *ta' paju lakeh* (tidak ada lelaki yang melamar atau mau menikahi) bisa dibilang merupakan salah satu faktor pendukung berikutnya yang melatarbelakangi terjadinya perjodohan khususnya bagi perempuan Madura. Apalagi, sebagian masyarakat Madura masih mempercayai bahwa lamaran pertama terhadap si gadis akan menjadi pamali jika ditolak. Jika seperti itu tidak mengherankan bahwa perjodohan dalam masyarakat Madura tidak hanya dimulai ketika sang gadis memasuki usia remaja, akan tetapi sejak masa kanak-kanak bahkan ketika masih dalam kandungan. Meskipun secara umum perjodohan biasanya diselenggarakan setelah si gadis mengalami datang bulan (*haid*) pertama (Mardhatillah, 2014).

Faktor-faktor tersebutlah yang pada akhirnya melatarbelakangi para orang tua untuk melakukan sebuah perjodohan bagi anak mereka. Para orang tua akan segera menjodohkan anak-anaknya dengan calon yang sudah ditentukan tersebut. Setelah itu, perjodohan akan segera dilanjutkan dengan tahap prosesi pertunangan. Pertunangan (*abhakalan*) itu sendiri dalam masyarakat Madura merupakan sebuah upacara pelambang pengikat dan merupakan peresmian pertama dalam ikatan perjodohan (Mardhatillah, 2014). Pertunangan dalam masyarakat Madura tidak



hanya dimaksudkan untuk meresmikan sebuah perjodohan dan sebagai jembatan menuju lembaga pernikahan, akan tetapi juga sebagai *space* bagi kedua calon mempelai untuk mengenal satu sama lain. Oleh karena itu, tidak sedikit pasangan yang menjalani masa pertunangan dengan durasi waktu yang cukup lama utamanya jika kedua calon mempelai masih belia ketika resmi terikat sebuah pertunangan.

Namun hanya saja tidak semua individu siap untuk menjalani peresmian pertama dalam ikatan perjodohan tersebut. Ketidaksiapan tersebut dikarenakan atas beberapa hal dan hal tersebut akan berbeda untuk setiap masing-masing individu. Hal-hal yang membuat seorang individu tidak siap menjalani ikatan perjodohan tersebut yaitu seperti tidak memiliki perasaan suka, memiliki pasangan/kekasih lain, belum mengenal pasangan, ingin melanjutkan sekolah, dan mereka beranggapan bahwa dari segi usia masih terlalu muda.

Seperti yang diungkapkan oleh seorang perempuan yang bertunangan melalui tradisi perjodohan sebagai informan berinisial M berusia 20 tahun yaitu :

“Sebenarnya saya tidak siap embak buat menerima perjodohan ini, saya masih pengen sekolah apalagi saya tidak kenal dengan dia, saya tahu nya hanya dia adalah temennya embak saya”
(Wawancara dengan M, 20 tahun, tanggal 26 Sept 2016)

Hal ini juga sebanding dengan apa yang diungkapkan oleh informan kedua yaitu H yang berusia 22 tahun :

“Saya juga sebenarnya tidak siap bahkan cenderung sedikit terpaksa karena saya tidak suka dengan orang yang dijdohkan dengan saya, apalagi sebenarnya saya sebelumnya sudah memiliki seseorang yang dekat dengan saya”. (Wawancara dengan H, 22 tahun, tanggal 02 Oktober 2016)

Ketidaksiapan tersebut pada akhirnya mempengaruhi jawaban yang akan diambil seorang individu sebagai keputusannya mengenai perjodohan tersebut.



Terdapat tiga keputusan berbeda yang diberikan oleh individu sebagai respons terhadap perijodohnya yaitu menerima perijodohan, menerima dengan syarat dan bahkan terdapat individu yang menolak perijodohan tersebut (Naufal, 2012). *Pertama*, individu yang lebih memilih untuk menolak, ia cenderung karena tidak memiliki perasaan suka, menolak untuk dekat dengan pasangan dan tidak menerima komitmen hubungan. Namun ketika seorang perempuan yang ingin melakukan sebuah penolakan terhadap perijodohan, hal ini tidak akan semudah jika penolakan tersebut dilakukan oleh pihak laki-laki.

Masyarakat Madura yang masih memegang kuat tradisi perijodohan beranggapan bahwa, perempuan secara individu memiliki kekuatan yang lebih minim untuk menyatakan penolakan baik sebelum pertunangan diresmikan atau di tengah masa pertunangan (Mardhatillah, 2014). Pihak perempuan dan keluarganya harus memiliki alasan yang benar-benar kuat untuk menggagalkan sebuah pertunangan. Semisal karena si calon mempelai laki-laki diketahui memiliki hubungan dengan perempuan lain atau melakukan hal-hal yang tidak diterima norma-norma etis masyarakat. Jika penolakan tanpa alasan semacam itu terjadi, maka yang bersangkutan tidak hanya akan dikenai sanksi sosial, akan tetapi juga sanksi moral dan juga pada akhirnya akan terjadi *sangkal*.

Hal tersebut terjadi karena yang bersangkutan dianggap tidak mematuhi orang tua, kiai, dan atau tokoh masyarakat, agama serta merusak tradisi yang telah mengakar kuat di masyarakat (Mardhatillah, 2014). Tidak jarang dampak tersebut melebar hingga di tingkat keluarga besar sehingga seluruh anggota keluarga seolah-olah merasa ikut menanggung malu atas kejadian tersebut. Hal yang cukup mengherankan di sini adalah karena keadaan yang sama tidak terjadi pada calon



mempelai laki-laki yang berinisiatif melakukan penolakan atau menyudahi sebuah pertunangan.

Kedua, individu yang memutuskan untuk menerima dengan syarat biasanya mereka akan meminta waktu untuk saling mengenal satu sama lainnya terlebih dulu. Masa pengenalan tersebut menjadi hal yang begitu penting untuk menentukan cocok atau tidaknya satu dengan lainnya (Naufal, 2012). Jika terdapat kecocokan maka perjodohan tersebut bisa dilanjutkan. Mereka yang menerima dengan syarat juga akan cenderung setengah hati dalam menjalani hubungan, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa dekat dengan pasangan dan belum bisa untuk saling terbuka.

Ketiga, adalah individu yang memutuskan untuk menerima perjodohan. Bagi mereka perjodohan adalah hal yang tidak ada salahnya untuk diikuti lebih dulu. Mereka pun dengan ikhlas dan lapang dada untuk menerima perjodohan tersebut. Mereka beranggapan bahwa orang tua mengenalkan bukan dengan sembarang orang, pasti sudah ada beberapa hal yang dipertimbangkan sebelumnya (Ningsih, dkk 2015). Mereka juga akan cenderung bisa menjalani hubungannya dengan sepenuh hati, membutuhkan waktu yang relatif singkat untuk bisa dekat dengan pasangan dan mudah untuk saling terbuka.

Seorang individu yang memutuskan untuk menerima dan menerima dengan syarat terhadap sebuah perjodohan inilah yang akan saling melakukan penyesuaian diri, keterbukaan diri, saling mengenal lebih mendalam satu dengan lainnya agar menemukan kecocokan pribadi dengan pasangannya (Duffy & Atwaker, 2005). Hal demikian diperlukan agar hubungan yang terjalin bisa semakin mendekatkan kedua



individu. Selain itu, juga akan ikut mempengaruhi tumbuhnya *intimacy* subjek kepada pasangannya.

Intimacy dapat diartikan sebagai sebuah proses berbagi di antara dua orang yang sudah saling memahami sebebaskan mungkin dalam pemikiran, perasaan dan tindakan (Masters,1992). Pasangan yang memiliki *intimacy* yang tinggi akan sangat memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan pihak lain, menghormati dan menghargai satu sama lain, dan memiliki rasa saling pengertian. Sebuah hubungan pertunangan juga akan mencapai keintiman emosional manakala kedua belah pihak saling mengerti, terbuka, saling mendukung, dan merasa bisa berbicara mengenai apapun juga tanpa merasa takut ditolak. Mereka juga akan berusaha menyelaraskan nilai dan keyakinan tentang hidup, meskipun tentu saja ada perbedaan pendapat dalam beberapa hal.

Intimacy merupakan sesuatu yang bernilai dalam sebuah hubungan pertunangan yang dijodohkan karena dapat semakin mengukuhkan komitmen pasangan untuk mempertahankan hubungan tersebut. Bagi pasangan yang dijodohkan *intimacy* juga akan semakin menyatukan mereka dan meminimalkan jarak di antara mereka yang ada sebelumnya. *Intimacy* itu sendiri dibentuk melalui proses dan waktu yang panjang dan dimulai sejak sebelum pernikahan (Stahmann, 2004). Setiap pasangan akan membutuhkan waktu dan proses yang berbeda-beda untuk mencapai *intimacy* dalam hubungannya. Oleh karena itu, dalam masyarakat Madura tidak sedikit pasangan yang menjalani masa pertunangan dengan durasi waktu yang cukup lama.

Intimacy itu sendiri dapat ditemukan pada masa dewasa awal melalui hubungan intim yang dibentuk dengan pasangan romantisnya (pacar, tunangan, suami, istri)



dan juga dengan sahabat. Menurut Erikson (dalam Papalia, 2011) *intimacy* merupakan salah satu tugas perkembangan yang sangat penting bagi dewasa awal. Salah satu alasan bahwa *intimacy* sangat penting pada fase ini adalah dikarenakan pada fase remaja individu pada umumnya tidak memiliki hubungan kedekatan (*intimate relationship*) yang sebenarnya ditandai oleh keterbukaan (*openness*), kejujuran, keterbukaan diri (*self-disclosure*) dan kepercayaan ketika pertama kali menjalin *intimacy* dengan individu lain atau pasangan. Individu yang identitas dirinya sudah stabil, dapat menjalin hubungan yang benar-benar dekat (*intimacy*) yang sesungguhnya dengan pasangannya. Individu yang telah memiliki identitas diri adalah individu yang telah memasuki fase dewasa awal. Oleh karena itu, menurut Erikson remaja akhir seyogyanya sudah menetapkan identitas dirinya sebelum mereka mampu menjalin *intimacy* yang sesungguhnya.

Hubungan yang terjalin melalui perjodohan tersebut akan menjadi masalah ketika tidak ditemukan kecocokan dan mereka tidak berhasil untuk melakukan penyesuaian diri dan juga keterbukaan diri dengan pasangannya. Ketidakberhasilan tersebut berakibat pada sebuah pemaksaan untuk menimbulkan cinta yang benar-benar bisa terjadi atau tidak sama sekali, bahkan untuk mencapai hubungan yang intim (*intimacy*) pun akan sangat mustahil. Sebab bagi mereka khususnya perempuan, penyesuaian dan keterbukaan diri yang gagal dan tidak ditemukannya kecocokan, tidak berarti juga dapat menggagalkan perjodohan mereka (Mardhatillah, 2014). Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain selain tetap melanjutkan perjodohan tersebut walaupun dengan keterpaksaan.

Keterpaksaan di sini selain karena gagal dalam menyesuaikan diri, keterbukaan diri dan tidak ditemukannya sebuah kecocokan dengan pasangannya juga



diperparah dengan belum bisa nya mereka menerima komitmen yang ada apalagi dengan belum adanya keinginan untuk memberitahukan pasangan mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan, dan belum adanya saling pengertian di antara mereka. Jika sudah demikian, maka hubungan itu sulit dan bahkan mustahil untuk mencapai *intimacy*. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan M berusia 20 tahun yaitu:

“saya mbak, jangankan saling cerita tentang suatu hal dan saling terbuka, untuk menerima perjodohan ini saja saya belum bisa menerimanya”.

“sebenarnya dari awal menolak tapi keluarga besar saya terus membujuk saya dengan alasan kasihan orang tuanya biar tidak nyusahin terus soal biaya, dan biar tidak bikin malu. ya saya kalau udah alasannya itu kasihan dan tidak tega juga pada akhirnya” (Wawancara dengan M, 20 tahun, tanggal 26 Sept 2016)

Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh informan M, Informan H yang berusia 22 tahun juga mengungkapkan:

“saya dengan dia mbak jarang untuk saling curhat, apalagi bercerita hanya tentang kegiatan sehari-hari, untuk sekedar menelepon saya duluan dan memberikan saya perhatian pun tidak pernah sama sekali”. (Wawancara dengan H, 22 tahun, tanggal 02 Oktober 2016)

Hubungan perjodohan yang seperti ini akan mengakibatkan hubungan tersebut tidak akan berlangsung lama (Mardhatillah, 2014). Hal ini akan menjadi titik akhir dari hubungan mereka yang dipaksakan.

Pola interaksi yang seharusnya diharapkan muncul dalam hubungan tersebut adalah adanya afiliasi dengan menyatukan identitas dua individu yang terwujud dengan adanya keterbukaan diri, saling berbagi pemikiran, perasaan, dan rela berkorban untuk saling menerima serta menghargai satu sama lain sehingga dapat mempertahankan komitmen yang telah disepakati. Hal tersebut menjadikan perjodohan bukanlah sekedar penyatuan dua individu, tetapi lebih kepada penyatuan dua identitas diri dalam hubungan yang benar-benar dekat. Hubungan



yang benar-benar dekat membuat identitas dua individu menjadi menyatu sedemikian rupa namun tidak menghilangkan identitas yang dimiliki masing-masing individu sebelumnya (Febrina, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian untuk mengungkap tentang *intimacy* pada perempuan yang bertunangan melalui tradisi perijodohan di Madura.

1.2 SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dalam penelitian Febrina (2013) variabelnya memfokuskan pada *intimacy* pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf. Penelitian ini berfokus pada gambaran proses pemenuhan *intimacy* pada pasangan yang menikah pada fase dewasa awal melalui proses ta'aruf. Penelitian *intimacy* ini akan digambarkan melalui delapan dimensi *intimacy* dalam pernikahan yang dikembangkan oleh Stahmann, Young, Grover (2004:13) yaitu sosial (*social intimacy*), emosional (*emotional intimacy*), kognitif/perencanaan (*cognitive and planning intimacy*), keuangan (*financial intimacy*), spiritual (*spiritual intimacy*) antargenerasi (*intergenerational intimacy*), kasih sayang (*affectional intimacy*), seksual (*seksual intimacy*). Subyek penelitian ini difokuskan pada dua pasangan suami-istri yang menikah pada fase dewasa awal yaitu ketika berusia 21 – 25 tahun melalui ta'aruf.

Penelitian yang lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yudhitriana, dkk (2010) variabelnya memfokuskan pada *intimacy* pada pria dewasa awal yang berpacaran jarak jauh beda kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa gambaran intimasi pada pria dewasa awal yang berpacaran jarak jauh, faktor-faktor



apa yang menyebabkan intimasi pada pria dewasa awal yang berpacaran jarak jauh dan bagaimana proses perkembangan intimasi pada pria dewasa awal yang berpacaran jarak jauh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus dengan metode wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pria dewasa awal berusia 25 tahun dengan jenis kelamin laki-laki yang mempunyai pacar di luar kota. Hasil penelitian ini terdapat intimasi yang cukup baik antara hubungan subjek dan pasangan subjek karena dari ke delapan komponen intimasi subjek memiliki tujuh komponen intimasi. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan subjek dan pasangan subjek, yaitu keluasaan, keterbukaan dan kedalaman. Proses intimasi pada subjek dan pasangan yaitu karena adanya komunikasi yang baik dengan saling menelepon, mengirim SMS dan mengirim email.

Penelitian yang lain yaitu dalam penelitian Ira,dkk (2014) variabelnya memfokuskan pada Perbedaan Cinta (*Intimacy, Passion, Commitment*) Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan cinta (*intimacy, passion, commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja. Teori yang digunakan untuk menjelaskan tentang cinta (*intimacy, passion, commitment*) dalam penelitian ini adalah Teori Segitiga Cinta yang diungkapkan oleh Sternberg (1986). Penelitian ini dilakukan pada 45 istri yang bekerja. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner skala cinta (*intimacy, passion, commitment*) yang disusun oleh penulis, dengan reliabilitas skala yaitu 0,945. Dari hasil analisis data dengan teknik *U Mann Whitney Test* dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 for windows,



diperoleh nilai $U = 119$ dengan nilai signifikansi (p) yaitu $0,042$. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cinta (*intimacy*, *passion*, *commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja. Hasil analisis juga diperoleh bahwa tingkat cinta (*intimacy*, *passion*, *commitment*) pada istri bekerja yang usia perkawinannya singkat lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat cinta (*intimacy*, *passion*, *commitment*) pada istri bekerja yang usia perkawinannya lama.

Penelitian ini variabel yang digunakan memfokuskan *intimacy* pada perempuan yang bertunangan melalui tradisi perijodohan di Madura. Penelitian *intimacy* ini akan digambarkan melalui enam komponen *intimacy* menurut Masters (1992) yaitu peduli (*caring*) dan berbagi (*sharing*), kepercayaan, komitmen, kejujuran, empati, kelembutan. Subyek yang digunakan dipilih secara *purposive sampling* sebanyak 3 orang dengan karakteristik yakni berjenis kelamin perempuan, dewasa awal dengan rentang usia 20-30 tahun yang telah bertunangan melalui tradisi perijodohan di Madura, dan usia hubungan minimal selama 3-5 tahun. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah daerah Bangkalan Madura. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara semi terstruktur.

1.3 FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang dihadapi sebagai berikut :

1. Bagaimana *intimacy* pada perempuan yang bertunangan melalui tradisi perijodohan?



2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *intimacy* pada perempuan yang bertunangan melalui tradisi perjodohan di Madura?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Dari masalah-masalah yang telah dirumuskan, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang *intimacy* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *intimacy* pada perempuan yang bertunangan melalui tradisi perjodohan di Madura.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan 2 manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai bahan yang dapat digunakan untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Subyek Penelitian

Subyek diharapkan dapat mencoba untuk bisa menerima perjodohan yang sudah terjadi secara perlahan-lahan walaupun mungkin terasa sulit pada awalnya. Ketika penerimaan diri sudah bisa dilakukan oleh subyek maka selanjutnya diharapkan subyek dapat saling terbuka, saling mendukung dan berusaha menyelaraskan nilai dan keyakinan tentang hidup, meskipun tentu saja ada perbedaan pendapat dalam beberapa hal dengan pasangannya,



sehingga dapat menjalin komitmen dengan baik dan pada akhirnya bisa mencapai *intimacy* dalam hubungannya.

b. Orang Tua

Para orang tua diharapkan mau mendengarkan keinginan dan pendapat anak mereka tentang perjodohan yang akan dilakukan agar tidak terjadi keterpaksaan dalam pelaksanaannya.

c. Masyarakat

Agar tidak lagi memaksa anak untuk melakukan sebuah hubungan melalui tradisi perjodohan, dikarenakan pada usia tersebut seharusnya anak melakukan tugas-tugas sesuai masa perkembangannya secara mandiri.

d. Penelitian Selanjutnya

Agar dapat memberikan gambaran terhadap peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas penelitian terkait dengan *intimacy*. Dan juga diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana cara untuk mencapai *intimacy* pada pasangan yang bertunangan melalui tradisi perjodohan.

